

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

YADNYA MENYEIMBANGKAN KESEMESTAAN DAN MENGHARMONISKAN KEHIDUPAN

YADNYA BALANCES UNIVERSITY AND HARMONIZES LIFE

I Nyoman Warta

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

nyomanwartajogja@gmail.com

ABSTRAK

Pustaka suci Atharwa weda.III.I.I menyatakan dengan tegas dan lugas: *Satyam brhad ram ugram, daksa tapa brahma yajnah prthivim dharyanti, sa no bhutasya bhany asya patnyuramlakam*. Artinya : Kebenaran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri. Tapa atau pengekangan diri, pengetahuan dan persembahan Yadnya yang menopang bumi, Bumi senantiasa melindungi kita. Semoga di bumi menyediakan ruangan yang luas untuk semua. Yadnya merupakan persembahan suci dari ajaran Weda yang secara nyata (sekala) dapat disaksikan oleh mata, merupakan manifestasi dari perbuatan kebajikan (subhakarma). Di Dalam Lontar “ *Tutur Tapeni*” menyebutkan bahwa, yadnya sesungguhnya merupakan simbol-simbol yang mengandung kekuatan magis dan memiliki bagian-bagian seperti adanya” *Tri Angga Sarira*” dan dalam petikan Lontar disebutkan sebbagai berikut: *Iki paribasa widhining yadnya lur ipun, yadnya adruwe prabu, tangan , dada muah suku manut manista, madya motama, daksina pinaka hulunia, jerimpen karopinaka asta karo sehananing banten ring areping Widhine pinaka angga sahananing palelabanan pinaka suku*”

Melihat dari isi lontar tersebut, maka dapat diambil maknanya bahwa yadnya yang dilaksanakan sangat-sangat penting, karena sudah memberikan kehidupan sehari-hari manusia, keluarga, masyarakat dan negara yang berbudaya memberikan kehidupan harmoni, keseimbangan antara Sang diri dengan Ida Hyang Widhi Wasa, disamping sebagai wahana pendidikan dalam hal membangkitkan nilai bhudi pekereti, etika dan budaya agama untuk mendorong spiritualitas, menyeimbangkan, mengharmoniskan alam beserta isinya, sehingga kesemestaan harmoni dalam peredaran dharmanya.

Simbul keagamaan yang sarat dengan makna kehidupan, dari jaman kejaman telah membuktikan eksistensi kebenarannya, serta selalu memberikan inspirasi bhatin sebagai media penghubung pikiran dan hati setiap manusia. Misalnya yang tidak pernah lepas dalam kehidupan beragama : *Huruf Suci Om Kara, Swastika, Senjata Nawa Sanga, simbul-simbul ritual keagamaan menggambarkan ke-Tuhan-an, sastra-sastra agama, budaya agama dan sebagainya*. Semua ini merupakan realisasi dari ajaran agama dalam rangka menghubungkan diri dengan Sang Pencipta. Karena terbatasnya pikiran manusia, serta tidak bisa menjangkau yang maha gaib dan tidak terbatasnya Kemaha Kuasaan Tuhan.

Kata kunci: Kesemestaan, Mengharmoniskan dan Kehidupan

ABSTRACT

The Atharwa Weda.III.I.I sacred library states emphatically and straightforwardly: Satyam brhd rtam ugram, daksa tapa brahma yajnah prthivim dharyanti, sa no bhutasya bhany asya patnyuramlkam. Meaning : Supreme truth, immutable laws of nature, self-devotion. Tapa or self-restraint, knowledge and Yadnya offerings that sustain the earth, the Earth always protects us. May the earth provide a spacious room for all. Yadnya is a sacred offering from the teachings of the Vedas which can be seen clearly (sekala) by the eye, is a manifestation of good deeds (subhakarma). In the Lontar "Tutur Tapeni" it is stated that, yadnya are actually symbols that contain magical powers and have parts like "Tri Angga Sarira" and in the Lontar passage it is stated as follows: Iki paribasa widhining yadnya lur ipun, yadnya adruwe prabu , hands, chest muah manutmanista tribe, madya motama, daksina pinaka hulunia, jerimpen karopinaka asta karo sehananing banten ring areping Widhine pinaka angga sahananing palelabanan pinaka tribe”

Judging from the contents of the ejection, it can be interpreted that the yadnya which is carried out is very, very important, because it has provided the daily life of humans, families, communities and a cultured country that provides a life of harmony, balance between Sang himself and Ida Hyang Widhi Wasa, besides as a vehicle for education in terms of raising ethical values, ethics and religious culture to encourage spirituality, balance, harmonize nature and its contents, so that universal harmony in the circulation of dharma.

Religious symbols that are full of the meaning of life, from ancient times have proven the existence of truth, and always provide inner inspiration as a medium to connect the minds and hearts of every human being. For example, those that are never separated from religious life: the sacred letters Om Kara, the swastika, the Nawa Sanga weapon, religious ritual symbols depicting divinity, religious literature, religious culture and so on. All of this is the realization of religious teachings in order to connect oneself with the Creator. Because the human mind is limited, and cannot reach the most supernatural and the infinite Almighty God.

Keywords: Universality, Harmonizing and Life

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan yadnya yang dilaksanakan oleh umat manusia, sesungguhnya memiliki kekuatan vertical dan horizontal, saling ketergantungan Puja,Weda, Sehe dan Attmanastuti. Yadnya mengandung kekuatan Prawrti Jnana, sedangkan Puja Weda, Mantram, Sehe dan Attmanastuti memiliki Nirwrti Jnana dan Prawrti Jenana kedua kekuatan itu adalah sebagai kekuatan Lingga (Puja Weda, Mantra, sehe dan attmanastuti) dan kekuatan Yoni (ritual), atau kekuatan Bhakti dan Sradhanya umat Hindu kehadapan Sang Hyang Widhi. Kehidupan Rwa Bhineda tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan keseharian. Yadnya dalam masyarakat Hindu merupakan wujud, bentuk dan fungsi. Sedangkan tetandingan yadnya hendaknya berdasarkan pada: Kuno Dresta (purwa dresta), Desa Dresta, dan yang terpenting justru Sastra Dresta yang merupakan inti pokok dari filsafat ritual agama Hindu, bentuknya boleh berbeda-beda sesuai dengan Desa Dresta namun isinya atau esensinya sesuai dengan Weda atau sastra Drsesta (Ida Bagus Putu Dharsana,2010).

Yadnya adalah bagian dari ritual yang secara nyata (sekala) dapat disaksikan oleh mata, merupakan manifestasi dari perbuatan kebajikan (subhakarma). Di Dalam Lontar “ Tutur Tapeni” menyebutkan bahwa, ritual tersebut merupakan simbol-simbol yang mengandung kekuatan magis dan memiliki bagian-bagian seperti adanya” *Tri Angga Sarira*” dan dalam petikan Lontar disebutkan sebbagai berikut:

“Iki paribasa widhining yadnya luih ipun, yadnya adruwe prabu, tangan , dada muah suku manut manista, madya motama, daksina pinaka hulunia, jerimpen karopinaka asta karo sehananing banten ring areping Widhine pinaka angga sahananing palelabanan pinaka suku”

Melihat dari isi lontar tersebut, maka dapat diambil maknanya bahwa yadnya yang dilaksanakan sangat-sangat penting, karena sudah memberikan kehidupan sehari-hari manusia, keluarga, masyarakat dan negara yang berbudaya memberikan kehidupan harmoni, keseimbangan antara Sang diri dengan Ida Hyang Widhi Wasa, disamping sebagai wahana pendidikan dalam hal membangkitkan nilai Bhudi Pakereti, etika dan budaya agama untuk mendorong spiritualitas terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Dinamika kehidupan beragama Hindu di Indonesia sangat beragam dan kompleks. Banyak permasalahan yang ditemukan, mulai dari permasalahan mahal dan rumitnya sarana upacara, konversi agama dan pendidikan (Santiawan, 2021)

Pembuatan yadnya pada suatu upacara agama, sudah jelas dilihat dari segi Tattwa agamanya, agar tujuan dan fungsi dari upacaranya tidak lepas dari tujuan si pelaksananya. Dalam Tattwa ditemukan tentang pemujaan berupa Puja Weda, Mantra, Sehe, dan dari mantra pemujaan itu terlukis ritual yang harus dibuat pada pelaksanaan suatu upacara agama berdasarkan cinta kasih yang suci atau lascarya.

Sesungguhnya ada 4 (empat) ajaran agama Hindu, merupakan cerminan dari esensi ajaran Weda yaitu:

1. Ajaran Mantra mencerminkan adanya ritual dan Dharmagita/lagu-lagu pemujaan seperti adanya Puja Weda, Mantra dan Sehe.
2. Ajaran upanisad mencerminkan adanya Tattwa agama/filosofis ajaran agama yang sangat dalam maknanya, sesungguhnya tidak seperti apa yang kita lihat, namun dibalik tersebut tidak bisa terjangkau oleh akal pikiran manusia.
3. Ajaran Brahmana mencerminkan adanya ritual keagamaan yang sangat beraneka ragam bentuk jenis dan fungsinya, sesuai dengan Kuno Dresta, Desa Dresta dan Sastra Dresta. Namun secara kenyataan itu berbeda semua, tetapi secara esensi pada hakikatnya itu adalah sama “ *Ekam Evam Adityam Brahmana* ”.
4. Ajaran Aranyaka mencerminkan adanya Etika. Ajaran etika sangat penting dalam pelaksanaan kehidupan beragama dan keagamaan. Lebih-lebih dalam kehidupan kekinian, ajaran etika mutlak ditingkatkan disegala lini kehidupan. Termasuk dalam pelaksanaan ritual yadnya harus dilandasi dengan makna filosofis dan etika, sehingga makna ritual, makna filosofis dan makna etikanya menyatu yakni *satyam sivam sumdharam* (kebenaran kesucian keharmonisan).

Melaksanakan yadnya atau ritual merupakan kewajiban sebagai umat Hindu. Karena pelaksanaan yadnya merupakan salah satu penyangga Bhuawana Agung atau Ibu Pertiwi. Kehidupan didunia ini dapat berlangsung terus sepanjang yadnya dapat dilaksanakan oleh umat manusia. Karena ritual merupakan pusat terciptanya (*Utpeti*) alam semesta beserta isinya, disamping tersebut Yadnya juga merupakan pusat perputaran kehidupan dalam Bhagawad Gita disebut dengan Cakra Yadnya:

*“Anand bhavanti bhutani,
parjanya adanna-sambhava
Yajnad bhavati parjanyo,
Yajnah karma samudbhava.”*

Bhagavadgita.III.14

Artinya:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, Adanya hujan karena yadnya, ada yadnya karena karma.

*”Karma brahmodbhavan vidhi,
Brahma kshara samudbhavan,
Tasmat sarvagatam brahma,
Nityam yajna pratisthitam”*

Bhagavadgita.III.15

Artinya:

Ketahuiilah, kegiatan kerja lahir dari Brahman, dan Brahman datang dari Yamh Maha Esa, dari itu Brahman yang melingkupi semua, selalu ada disekitar persembahan.

Sesuai dengan sloka tersebut, ritual merupakan wahana untuk mengharmoniskan semua isi alam dan termasuk manusianya, ditingkatkan menuju kehidupan yang semakin meningkat baik dalam kehidupan fisik material maupun kehidupan mental spiritual. Sehingga kehidupan menjadi seimbang berdasarkan hukum kesemestaan, hukum yang kekal abadi yang sering disebut dengan *”Sana Tana Dharma”*. Apapun siapaun yang hidup dibumi ibu pertiwi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan Ibu Pertiwi dari berbagai perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab serta tidak bisa lepas dari hukum kesemestaan yang absolut.

Dalam kehidupan sebagai orang Hindu, yadnya merupakan salah satu sarana prasarana dalam menjalankan misi kehidupan yang diamanatkan dalam Weda . Yadnya berasal dari bahasa Sansekerta, dari urat kata *”Yaj”* yang artinya korban yang tulus ikhlas dan suci serta dilandasi dengan dharma bhakti tanpa pamerih. Yadnya suci ini ditujukan kehadapan. Ida Sang Hyang Widhi, Para Dewata, Para Maha Rsi, Kepada Leluhur, Kepada Manusia, Kepada Alam Semesta dan isinya. Dalam Bhagawad Gita Bab III Sloka 10 menyatakan sebagai berikut :

*“ Sahayajnah prajah sristwa
Paro waca prajapatih
Anena prasawiya dhiwam
Esa wo stwista kamaduk “*

Bhagawad Gita III. 10

Artinya :

Pada jaman dahulu Prajapati (Tuhan) Menciptakan manusia dengan Yadnya- Nya Dan bersabda dengan ini engkau akan Mengembang biakkan dan menjadi kamaduk dari keinginan.

Berdasarkan sloka tersebut, alam semesta beserta isinya sesungguhnya tercipta dari yadnya yang tulus, dan dengan yadnya itu alam semesta akan memberikan apa saja yang kita inginkan. Ibu pertiwi sering disebut bhuana agung, tidak habis-habisnya memberikan berbagai kebahagiaan kepada semua makhluk hidup dijagad raya. Yadnya merupakan salah satu jalan untuk memuja Hyang Widhi dalam berbagai manifestasinya. Sesungguhnya ini merupakan metoda penjabaran dan pengalaman ajaran agama yang dituangkan dalam bentuk sesaji/banten yang sarat dengan makna filosofis yang harus kita terjemahkan kedalam kehidupan keseharian sehingga menjadi tradisi kehidupan yang penuh makna. Sebab berbicara masalah Tuhan, masyarakat awam tidak sampai memahami secara spiritual, maka untuk memudahkan mereka dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana sebagai simbolisasi atau sebagai *”nyasa”* guna menyatukan pikiran agar fokus terkonsentrasi kehadapan Tuhan. Bahkan dalam ajaran apara bhakti dalam memuja Tuhan mutlak dibutuhkan alat atau sarana prasarana untuk sampai kepada-Nya. Bahkan para Maha Rsi pun masih mempergunakan sarana prasarana. Maka memerlukan berbagai alat bantu untuk menuju Tuhan. Banten/ sesaji

sebagai salah satu alat komunikasi untuk sampai kepada Sang Pencipta. Karena upacara banten/sesaji merupakan filsafat yang diperlihatkan dalam bentuk simbolis yang mengandung nilai kemaha kuasa Tuhan.

I. PEMBAHASAN

Secara simbolis dalam proses pembuatan banten/ sesaji dijiwai oleh kesucian hati. Dikerjakan dengan tangan-tangan trampil dilandasi filosofis bhakti yang tulus dan ikhlas, serta dijiwai oleh ketulusan, sehingga terwujud suatu ritual yadnya suci dan penuh dengan nalai teologis. Yadnya merupakan unsur yang dapat mewakili pengertian tersebut. Hal ini merupakan penyikapan bhatin yang mendalam dan pada hakikatnya sesaji/banten merupakan banyak hal. Bisa melambangkan sifat-sifat Tuhan seperti banten Dewa-dewi, Lis Senjata, Banten Guru piduka, Banten Daksina Pejati, Banten Plagembal, Banten Bebangkit dan sebagainya. Disamping tersebut banten juga melambangkan kreatifitas manusia dalam perjalanan hidupnya mencari hakikat kebenaran. Banten juga merupakan wujud cinta kasih dan pelepasan ikatan duniawi yang menjerat kehidupan manusia. Sebagai wakil ketinggian daya nalar manusia, untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide dalam melakukan komunikasi, baik diantara manusia, dengan alam lingkungan, maupun yang bersikap transenden. Secara filsafat dinyatakan semakin tinggi daya nalar manusia, semakin mampu menampilkan gagasannya dan ide-idenya yang lahir dari penyikapan pengalaman rohani yang lebih komunikatif, baik dilihat dari keanekaragaman bentuk, simbolis maupun ketulusan ataupun kedalaman makna.

Jadi yadnya merupakan kreteria sebagai makna simbolis harus disadari, bahwa tidak semua ungkapan atau tindakan bisa dinyatakan simbolis. Agama Hindu mengajarkan bahwa tindakan kerja bukan merupakan tindakan kerendahan seseorang atau sebagai sekedar mengisi waktu, melainkan proses penyempurnaan hidup manusia itu sendiri. Dalam tindakan kerja tercermin martabat manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama. Pengalaman ini menjadi inspirator pendorong moril bagi lahirnya simbolisme dalam agama Hindu tidak hanya dibidang ritual, seni dan budaya yang adi luhung. Ritual pada hakekatnya mengandung berbagai makna spiritual dalam Bhagavad Gita. Agama Hindu dikatakan luwes atau sering disebut dengan agama fleksibel. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem desa, kala dan patra. Dalam agama Hindu banyak terdapat ajaran-ajaran yang tentunya tidak menyimpang dari kitab suci Weda (Santiawan, 2019)

1. Simbol Spiritual.

Bentuk Tuhan dalam Bhagavad Gita disebutkan sebagai *Brahman* yang tidak berwujud (*nirguna*, tanpa nama, rupa, dan sifat). *Paramatma* dalah bentuk Tuhan yang menyertai jiwa dalam setiap penjelmaan, dan *Bhagavan* adalah bentuk Tuhan Yang Maha Sempurna (Marselinawati, 2019, hal. 63). Dalam Hindu Tuhan didefinisikan bisa berwujud yang disebut sebagai *Saguna Brahman*, bisa pula tidak berwujud disebutkan *Nirguna Brahman*, Beliau berada dimana-mana, di dalam ciptaan-Nya, maupun di luar ciptaan-Nya (Indah Sari, 2020, hal. 84). Pernyataan tentang *Brahman* tersebut didukung oleh sloka Bhagavad Gita berikut :

*Brahmano Hi Pratistham
Amrtasyavyayasya Ca
Sasvatasya Ca Dharmasya
Sukhasyaikantikasya Ca*

Secara simbolis dalam proses pembuatan banten/ sesaji dijiwai oleh kesucian hati. Dikerjakan dengan tangan-tangan trampil dilandasi filosofis bhakti yang tulus dan ikhlas, serta dijiwai oleh ketulusan, sehingga terwujud suatu ritual yadnya suci dan penuh dengan nilai teologis. Yadnya merupakan unsur yang dapat mewakili pengertian tersebut. Hal ini merupakan penyikapan batin yang mendalam dan pada hakikatnya sesaji/banten merupakan banyak hal. Bisa melambangkan sifat-sifat Tuhan seperti banten Dewa-dewi, Lis Senjata, Banten Guru piduka, Banten Daksina Pejati, Banten Plagembal, Banten Bebangkit dan sebagainya. Disamping tersebut banten juga melambangkan kreatifitas manusia dalam perjalanan hidupnya mencari hakikat kebenaran. Banten juga merupakan wujud cinta kasih dan pelepasan ikatan duniawi yang menjerat kehidupan manusia. Sebagai wakil ketinggian daya nalar manusia, untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide dalam melakukan komunikasi, baik diantara manusia, dengan alam lingkungan, maupun yang bersikap transenden. Secara filsafat dinyatakan semakin tinggi daya nalar manusia, semakin mampu menampilkan gagasannya dan ide-idenya yang lahir dari penyikapan pengalaman rohani yang lebih komunikatif, baik dilihat dari keanekaragaman bentuk, simbolis maupun ketulusan ataupun kedalaman makna.

Jadi yadnya merupakan kreteria sebagai makna simbolis harus disadari, bahwa tidak semua ungkapan atau tindakan bisa dinyatakan simbolis. Agama Hindu mengajarkan bahwa tindakan kerja bukan merupakan tindakan kerendahan seseorang atau sebagai sekedar mengisi waktu, melainkan proses penyempurnaan hidup manusia itu sendiri. Dalam tindakan kerja tercermin martabat manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama. Pengalaman ini menjadi inspirator pendorong moril bagi lahirnya simbolisme dalam agama Hindu tidak hanya dibidang ritua, seni dan budaya yang adi luhung. Ritual pada hakekatnya mengandung berbagai makna spiritual

2. Pratiuphita/ Keseimbangan

Sebagai ciptaan Tuhan tidak diajarkan untuk menerima saja berbagai anugrah dari Tuhan. Dalam ajaran Hindu diajarkan menjaga keseimbangan/pratiuphita, seperti kita menerima anugrah kita wajib mempersembahkan terlebih dahulu, apa yang dapat kita persembahkan sebagai rasa angayubagia kehadapannya. Kita menerima banyak cahaya, oksigen, makanan, minuman sebagainya. Kalau benda-benda tidak disediakan oleh Tuhan, maka tidak seorangpun akan dapat hidup. Kalau kita hanya menerima saja, tanpa mempersembahkan sesuatu sebagai balasan apakah itu merupakan cinta kasih, maka akan terjadi ketimpangan dalam semesta ini. Dalam kehidupan sebagai manusia terutama dalam bhakti . Apun yang kita dapatkan sebagai langkah awal harus dipersembahkan, tidak terpikir apakah itu diterima atau tidak, tetapi ini merupakan ketulusan hati. Seseorang yang menikmati segala sesuatu yang disediakan oleh Tuhan tanpa mempersembahkan hadapan Sang Pencipta adalah merupakan pencuri yang sangat berdosa. Seperti yang dinyatakan dalam Bhagawad Gita sebagai berikut:

*“Yajna-sistasinah santo
Mucyante sarva-kilbisaih
Bhunjate te tv agham papa
Ye pacanty atma-karanat”*

Bhagawad Gita. III.13

Artinya :

Ia yang memakan sisa yajna akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak Makanan hanya bagi diri sendiri, Sesungguhnya makan dosa.

Weda mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa ingat kepada kebesaran Tuhan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini sesungguhnya adalah milik Tuhan. Sedangkan kita hanya mempunyai hak pakai sementara, semasih kita hidup. Dengan demikian segala sesuatu harus dilandasi dengan kebersihan dan kesucian jiwa sehingga apapun yang kita dapatkan sesungguhnya itu dari Tuhan sedangkan kita hanya melik sementari dan setelah itu akan kembali kepada asalnya.

3. Pembersihan/Kesucian

Adanya unsur air sebagai uasadhining bhuwana dalam Yadnya Agama dan ke-agama-an, seperti Tirta Sanjiwani, Kamandalu Tirta Kundalini, Tirta Pawitra, Tirta Amerta, Tirta pembersihan, Tirta Penyucian pada hakekatnya sebagai sumber kehidupan semesta ini, menyebabkan yadnya berfungsi sebagai penyucian dan pembersih bhuawana agung dan bhuwana alit seperti: Banten Byokawonan, Durmanggala dan Prayascita sebagai penyucian bhuawana alit (Mikrokosmos) dan bhuwana agung (Makrococosmos). Demikia juga adanya banten pemelaspas, banten Tawur dan sebagainya, semuanya berfungsi sebagai penyucian. Penyucian bisa diterima secara logis, keiklasan melandasi pengorbanan umat Hindu untuk melepaskan sebagai miliknya untuk dijadikan yadnya. Disini Terkandung pelepasan ikatan atau Tyaga.

*“Asakta-buddhiih sarvatra
Jitatma vigata-sprhah
Naiskarmya-siddhim paramam
Saannyasena adhigacchati”.*

Bhagawad Gita Bab.XVIII:49

Artinya :

Orang yang kecerdasannya tidak terikat dimana saja, Telah menguasai dirinya dan melepaskan keinginannya, Dengan penyangkalan ia mencapai tingkat tertinggi, Dari kebebasan akan kegiatan kerja

4. Mengandung Nilai Keindahan

Mengerti dan memahami ajaran agama melalui cara berfilsafat saja, adalah sangat sulit bagi orang awam. Dengan demikian sejak awal leluhur kita menyadari pentingnya sebuah metode yang tepat untuk bisa menjalankan kerohanian secara mudah dan gamblang kepada seluruh umat manusia. Maka dituangkan ajaran agama lewat seni dan kerohanian sehingga sangat mudah memahaminya. Seperti simbol ritual banten/ sesaji, adalah merupakan salah satu metoda pengajaran agama yang mengandung nilai teoritis, teologis dan praktis. Unsur seni (estetika) dimaksudkan agar manusia tertarik pada bidang tersebut, karena membutuhkan cetusan hati yang paling mendalam serta dilandasi dengan filosofi kehidupan **“Ramai Ing gawe Sepi Ing Pamerih “**

Dengan dipilihnya yadnya sebagai metoda pengajaran agama dan keagamaan (pengetahuan kerohanian) oleh masyarakat kebanyakan, diharapkan supaya semakin maraknya kehidupan ritual yadnya, sehingga ajaran kerohanian dapat dihayati dan tidak berhenti pada pengetahuan belaka. Mengingat ajaran agama tidak saja bersifat imformatif atau mengerti agama secara teoritis saja, melainkan juga bersifat transformatif atau mengubah perilaku manusia menjadi lebih spiritualitas mekar dalam bhatin dan intuisi keagamaan yang bersipat ada dan tiada. Misalnya dalam pembuatan berbagai alat ritual yadnya oleh serati banten, sang pemuput ritual yadnya dan yang mempunyai karja itu selalu dilandasi dengan kesucian dan ketulusan bhatin terpaut pada Ida Sang yang Widhi dapat diwujudkan lewat sarana ritual yadnya tersebut.

Mengembangkan peradaban rohani dalam ajaran Hindu sangat beragam salah satunya melalui jalur Catur Marga yang sudah pasti dalam Weda dinyatakan, didalam mencari Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa ada beragam cara salah satunya dengan jalan Catur Marga adalah empat jalan menuju Tuhan. Pertama adanya nilai kreatifitas yang tinggi (Karma) dituangkan dalam berbagai bentuk sarana ritual yadnya, adanya rasa penuangan rasa cinta kasih dan kasih (Bhakti), penuangan adanya ilmu pengetahuan yang tinggi (Jnana) dan adanya rasa kontemplasi kepada Ida Sang Hyang Widhi (Raja Marga). Jadi ritual yadnya dilihat dari proses pembuatannya sampai saip dipersembahkan /diaturkan, secara langsung mengingatkan manusia supaya berpikir secara terus menerus kepada Sang Pencipta.

Dengan demikian manusia dapat terlepas dari berbagai gelombang pikiran yang dapat menyeret kepada hal-hal yang dapat bertentangan dengan dharma, dan perilaku yang menyimpang. Dalam weda pikiran dianalogikan dengan kuda liar yang sulit dikendalikan, sering mengarah kepada kenikmatan duniawi dan pikiran menyebabkan kesengsaraan yang berkepanjangan. Dalam Yoga Sutra Pantanjali menyatakan : Yogacitta Vrtti Niroda; yoga adalah pengendalian gelombang-gelombang pikiran. Jadi dengan Ritual yang ditetapkan dalam sastra Weda nampaknya telah dipikirkan berdasarkan konsep keagamaan khususnya tentang konsep bhakti. Dengan demikian hal ini memungkinkn umat Hindu senantiasa ingat kepada Tuhan kapan saja dan dimana saja.

5. Mengapa kita perlu beryadnya?

Apakah lantaran mengikuti tradisi kebiasaan yang turun tumurun? Sebelum membahas tersebut alangkah baiknya kita lihat makna yadnya yang sesungguhnya. Dalam Kamus kata yadnya diartikan beranekaragam sesuai dengan tingkat perkembangan batin spiritual seseorang. Dalam yadnya mutlak mengandung unsure: perbuatan, ketulus iklasan, kesadaran, persembahan atau karya, sreya, budhi dan bhakti. Jadi semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas bisa disebut yadnya. Dalam bhagawad Gita disebutkan bahwa belajar dan mengajar dilaksanakan dengan keiklasan dan dharma guna memuja Tuhan, juga tergolong yadnya. Memelihara lingkungan, mengendalikan nafsu, mengendalikan panca indrya, menghormati orang lain, menyayangi kehidupan juga termasuk yadnya. Menolong orang sakit, memberikan donor darah dan sebagainya adalah tergolong yadnya. Dalam menyebutkan:

*"Yajnarthat karmano nyatra
Loko yam karma-bandhanah
Tad-artham karma kaunteya
Mukta-sangah semacara".*

Bhagawadgita III. 9

Artinya :

Dari tujuan berbuat yajna itu menyebabkan dunia ini terikat, oleh hukum karma, karena itu wahai Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, wahai kunti putra.

Bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaknya dilakukan sebagai yadnya dan untuk yadnya. Dan selanjutnya dinyatakan, Tuhan memelihara manusia dan segala ciptaanNya. Dan manusiapun harus memelihara hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk bhakti. Saling memelihara ini merupakan dharma yang mulia. Disisi yang lain dikatakan Para Dewa memelihara manusia dengan memberikan kebahagiaan, manusiapun harus yang memperoleh kebahagiaan harus melakukan yadnya sebagai wujud yadnya yang dituangkan dalam bentuk dana punia. Maka yang sudah mengakar dalam kehidupan kita

sehabis memperoleh kebahagiaan, melakukan yadnya sesa ini sehabis memasak. Maka masakan dan kebahagiaan akan menjadi Prasadham.

Prasadham adalah anugrah Tuhan, jadi apun yang kita nikmati adalah anugrah dari Tuhan, bukan semata-mata dari hasil keringat kita. Sedangkan kata *lungsuran* /prasadham dalam Bahasa Bali artinya hasil dari memohon kepada Tuhan. Bahan makanan yang dimakan oleh manusia berasal dari isi alam ini. Alampun merupakan ciptaan Tuhan. Maka manusiapun mendapatkan yadnya dari alam, dengan demikian manusia harus beryadnya kepada alam semesta dalam hal ini, memelihara alam dengan Tri Hita Karana yang didasari dengan upacara Bhuta yadnya. Dalam Bhagawadgita inilah dinyatakan dengan Cakra Yadnya yakni perputaran roda yadnya yang sifatnya timbal balik.

Keagungan yadnya dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk ritual, atau bukan yang melakukan ritual itu mempunyai kedudukan tinggi, bukan untuk mencari pengakuan, tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulusan dari orang yang terlibat melakukan yadnya. Perlu dalam melakukan yadnya dilandasi dengan Tapa, Brata, Yoga dan Semadi yang dilakukan dengan penuh keiklasan apa lagi diikuti dengan upawasa dari mulai sampai pada puncak yadnya akan memberikan hasil yang sidhakarya dan sidhasampurna. Dengan pelaksanaan yadnya yang demikian akan mampu memberikan pibrasi spiritual terhadap kesemestaan, dan hidup harmonis sudah pasti tercipta. Jadi dunia beserta isinya adalah tercipta dari yadnya, apa lagi sebagai manusia mempunyai kewajiban moral melaksanakan yadnya. Seperti yadnya Tawur kesanga yang dilaksanakan guna mengharmoniskan alam beserta isinya.

6. Tujuan Melakukan Yadnya

Setiap tindakan dan perbuatan mempunyai tujuan, tanpa tujuan ibaratnya perahu tanpa kendali sehingga terombang-ambing tidak menentu arahnya. Begitu pula kita beryadnya mempunyai tujuan yang mulia dalam rangka menuju kehidupan yang harmonis dan kelepaan. Kelepaan akan terwujud jika kita telah membayar hutang kita yang disebut dengan Tri Rnam yakni: Utang kehidupan kepada Tuhan (Dewa Rena), utang kepada orang tua, leluhur yang telah beryadnya menurunkan, memelihara, mendidik dari dalam kandungan sampai kita bisa berdiri sendiri (Pitra Rena), dan Rsi Rena adalah utang kepada orang-orang suci dan bijaksana yang menyababkannya berbagai ilmu pengetahuan kepada umat manusia.

Sesungguhnya melaksanakan Panca Yadnya tidaklah semata-mata berupa upacara agama (ritual dan serimonial). Panca Yadnya dapat diwujudkan dengan berbagai perbuatan nyata, bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya menyekolahkan anak dengan penuh dedikasi, sehingga anak nantinya menjadi anak yang berbakti, berkualitas berdedikasi mempunyai pengetahuan dan bijaksana. Bisa juga dengan memelihara lingkungan adalah salah satu melakukan bhuta yadnya. Mendengarkan nasehat orang tua, mengabdikan kepadanya merupakan realisasi pitra yadnya.

Dalam melaksanakan Panca Yadnya sering dianggap sebagai beban hidup. Selain itu ada pula umat melakukan Panca Yadnya dengan maksud jor-joran, pamer kemewahan, ingin mendapatkan pujian dan maksud-maksud tertentu lainnya. Disisi yang lain umat awam sering beranggapan kalau belum melaksanakan upacara besar akan mendapatkan saksi moral dari Tuhan. Dari keyakinan yang keliru ini, timbullah pelaksanaan adnya yang dipaksakan dengan mencari hutang atau menjual harta warisan agar dapat melaksanakan upacara yang besar, anggapan seperti ini sangat keliru. Bahkan sering menimbulkan berbagai komplik bhatin, biaya, tenaga, pikiran yang sangat besar, tetapi gagal. Karena makna dan filosofi yadnya adalah keiklasan dan bhakti bukan untuk mencari pengakuan. Orang beryadnya bukan untuk mencari pujian melainkan demi yadnya itu sendiri.

Ada lima macam unsure penyucian yang terkandung dalam ritual antara lain:

- a. Mantram yakni : Doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, Pinandita dan Pendeta sesuai dengan tingkatannya.
- b. Yantra yakni alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian spiritual.
- c. Tantra kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci.
- d. Yadnya yakni pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan. Dengan ketulusan akan mendapatkan kesucian.
- e. Yoga artinya mengendalikan gelombang-gelombang pikiran guna menuju Tuhan.

Pengendalian dalam yoga ada delapan tahapan yang disebut Astangga Yoga yang meliputi: Yama, Niyama, Asana, Pranayama, Darana, Dhyana dan Semadhi. Dapat ditegaskan dalam weda upacara yadnya yang benar adalah mengandung lima unsure penyucian. Jadi kesimpulannya tujuan menyadnya adalah untuk melakukan penebusan utang atau Rna, sedangkan penyucian dilakukan agar Atman kembali menyatu dengan Brahman.

7. Yadnya Yang Sempurna

Dalam Bhagawad Gita XVII, 11,12 dan 13 menyebutkan ada tiga tingkatan yadnya dilihat dari segi kualitasnya yakni:

- a. Tamasika yadnya yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra,tanpa ada kidung kidung suci tanpa ada daksina tanpa disadari oleh kepercayaan.
- b. Rajasika yadnya adalah dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya serta dilakukan dengan motivasi pamer dan sebagainya.
- c. Satwika yadnya yakni yadnya yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan bhakti sesuai dengan sastra weda.

Dari urain tersebut ada tujuh syarat yadnya yang disebut Satwika yadnya yakni: Sradha, Lascarya, Sastra, Daksina, mantra Gita, Annasewa dan Nasmita. (Yadnya Widhi). Yadnya tidak akan ada maknanya jika tidak diyakinkan. Yadnya yang membwa hidup harmoni seharusnya dilakukan dengan keyakinan pelaksanaan yadnya dilakukan dengan penuh keyakinan yang digariskan dalam yadnya dengan sepenuh hati. Dengan rasa keyakinan maka semua simbol dalam ritual yadnya bermakna spiritual dan mempunyai makna rohani. Contohnya dalam Ramayana dan Mahabrata. Lascarya yadnya yang dilakukan dengan penuh keiklasan, dan cinta kasih yang tulus. Contoh Dewi Kunti melakukan Dewa Sraya dihadap Durga. Sseuai dengan sastra yakni hukum yang diberlakukan dalam melaksanakan yadnya yang disebut dengan yadnya Widhi. Beryadnya harus berdasarkan petunjuk sastra yang jelas seperti sebagai berikut : Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Atmanastusti. Setiap perbuatan bajik aka mendapatkan daksina yakni suatu penghormatan dalam bentuk upacara dan benda atau uang yang dihaturkan secara ikhlas kepada Pendeta yang memimpin upacara. Ini penting bahkan merupakan salah satu unsure sukses upacara. Yadnya yang baik dan benar harus ada Mantra dan Gita setiap upacara yang berkualitas harus ada mantra dan gita, yang diucapkan oleh umat, Pendeta sesuai dengan aturannya. Annasewa yakni jamuan makan kepada tamu upacara (attiyadnya) sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nasmita yakni ritual yadnya yang mewah dan indah hanya pantas dilangsungkan dengan tujuan mengagungkan nama Tuhan. Segala keutamaan memang milik yang kuasa, maka mari kita persembahkan yang terbaik kepada Sang Pencipta, maka kebaikan akan dapat kita capai.

V. Arti dan Lambang Ritual

Ritual adalah merupakan cetusan hati nurani manusia/umat Hindu, sebagai pernyataan rasa terima kasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi atas karunia dan kehidupan yang diberikanNya. Sesungguhnya Ida Sang Hyang Widhi maha pemurah memberikan segala yang kita butuhkan, asalkan kita mau bekerja dan mengolah kekayaan alam yang tidak habis-habisnya memberikan kebahagiaan kepada umat manusia. Satu biji yang sangat kecil bisa menjadi pohon yang amat besar dan kemudian dapat berbunga dan berbuah. Dari buah-buah tersebut mampu mengidupi generasi kegenerasi seterusnya. Ini merupakan pahala karma dari ibu pertiwi. Demikian juga yadnya apapun yang kita laksanakan dengan hati nurani lascarya, maka semua akan memberikan kebaikan keharmonisan serta keindahan estetis.

Sebagai umat Hindu kita menyadari semua anugrah apapun kita haturkan kepadanya, dalam bentuk bebanten atau sesaji yang melambangkan cetusan hati dengan penuh ketulusan, rasa kedamian dan keindahan bhakti yang suci. Dengan demikian nampak bebanten atau ritual tersebut bernilai Filosofi, Seni Budaya yang agung dan tinggi inilah yang membuat Bali terkenal di seluruh dunia. Sebagai salah satu contoh seperti : Banten Pulegembal. Dalam banten tersebut berisi jajan-jajan cacalan yang merupakan gambaran isi dunia ini seperti :

Empas-mini menggambarkan isi laut

Gelar- gemulung menggambarkan air

Ancak Bingin menggambarkan pohon-pohon

Ubi keladi melambangkan adanya umbi-umbian didunia

Tingkih, klongkang menggambarkan buah-buahan

Gunung, Taman, Penganggo Sarad, Lingga dalam sebagainya menggambarkan adanya isi dunia (makrococos)

Bahan-bahan sesaji yang semuanya bersumber pada ibu pertiwi seperti: Pelawa atau daun menggambarkan ketenangan dan kesucian hati, Sirih menggambarkan Dewa Wisnu, Kapur melambangkan Dewa Siwa, Buah/pinang melambangkan Dewa Brahma, Tali porosan yang ujungnya runcing menggambarkan penunggalan Ida Sang Hyang Widhi, Bunga melambangkan keharuman dan kesucian hati yang tulus, Pandan harum sebagai perangsang memusatkan pikiran kearah kesucian, Menyem melambangkan Dewa Siwa, Majagau melambangkan Dewa Siwa, Cendana melambangkan Dewa Siwa. Beras melambangkan kehidupan,Warna kuning melambangkan kemakmuran, Uang kepeng melambangkan sarining manah/pikiran, Kelapa merupakan bhuana agung, kelapa juga merupakan buah yang serba guna, Telur itik merupakan jiwa yang suci, karena itik mempunyai wiweka yang baik/ Wiweka jnana. Tingkih/kemiri melambangkan putih yang suci/ Bintang Tranggana, Pangi /kluwak dari segi warna merah melambangkan Dewa Brahma. Pisang mentah melambangkan jari-jari. Sirih tampel melambangkan orang sedang sembanhyang. Gegantusan melambangkan isi daratan dan lautan atau Bija ratus merupakan campuran biji-bijian. Benang merupakan tali pengikat melambangkan usus/perut/Angkasa. Peselan dibut dari lima jenis daun. Dan masih banyak yang lain termasuk kembang ramape: melambangkan keharuman rambut Siwa

Dan masih ribuan lagi bahan sesaji yang dipergunakan sebagai bahan yadnya oleh umat manusia. Semua bahan tersebut diciptakan oleh Tuhan, maka kita wajib mengembalikan kepada Sang Penciptanya. Semua bahan tersebut menyimbolkan tingginya nilai Etika, Ritual dan makna filsafati yang penuh makna. Sebagai manipestasi Ida Sang Hyang Widhi. Semua yadnya bhakti yang dilaksanakan sebagai peradaban hidup suci dan harmonis. Keharmonisan ini akan menimbulkan berbagai nalia seni, budaya dan

tradisi menjadi akulturasi kehidupan dialektika agama dan budaya yang mengakar dalam masyarakat.

II. PENUTUP

Dan masih ribuan lagi bahan sesaji yang dipergunakan sebagai bahan yadnya oleh umat manusia. Semua bahan tersebut diciptakan oleh Tuhan, maka kita wajib mengembalikan kepada Sang Penciptanya. Semua bahan tersebut menyimboliskan tingginya nilai Etika, Ritual dan makna filsafati yang penuh makna. Sebagai manipestasi Ida Sang Hyang Widhi. Semua yadnya bhakti yang dilaksanakan sebagai peradaban hidup suci dan harmonis. Keharmonisan ini akan menimbulkan berbagai nalia seni, budaya dan tradisi menjadi akulturasi kehidupan dialektika agama dan budaya yang mengakar dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Cudamani.1992. *Pengantar Agama Hindu*, Hanoman Sakti Jakarta

Pudja, Gede.2005. *Bhagawad Gita (Pancama Veda*. Paramita Surabaya

Sudarsana, Ida Bagus Putu.2010. *Himpunan Tetandingan Ritual Yadnya*, Dharma Acarya Bali.

Santiawan, I. N. (2019). *Persembahyangan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sraddha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta*. *Widya Aksara*, 23(2), 1–30. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/36>

Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Widya Aksara*, Vol. 26(2), 294–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2>

Ngurah, I Gusti Made.1998. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk perguruan Tinggi*, Paramita Surabaya.

Donor I Ketut.2017.*Unsur-Unsur Sains Dan Teknologi Dalam Ritual Hindu:Analisis Kritis terhadap Beberapa Sarana dan Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan Interdisiplinner*,Paramita Surabaya.

Kajeng dkk, Sarasamuscaya

Bhagawadgita

Lontar Tutar Tarpini